

ISSN 1412 - 7881



# ASSA U

*Majalah PIKOM GPM*

Menuju PI Kontekstual Transformatif di Maluku

Vol. 12, No 4. MARET - APRIL 2014

MENDORONG MIMBAR GEREJA KE RUANG PUBLIK





ISSN 1412-7881

ASSAU

**Menuju PI Kontekstual Transformatif di Maluku sebagai Bagian dari kesadaran berproses bersama Gereja dan masyarakat untuk melakukan pembaharuan Teologi, menjawab tantangan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang multidimensional.**

**Penasihat :**

MPH Sinode GPM

**Pimpinan Umum :**

Sekdep PIKOM/ Ex Officio

Ketua Komisi PIKOM/ Ex Officio

**Pimpinan Redaksi :**

Karo. Komunikasi/ Ex Officio

**Wakil Pimpinan Redaksi :**

Dra. Monica. Pariela - Parera

**Sekretaris Redaksi :**

Pdt. Ny. N.L. Uneputty - Papasoka, S.Si

**Dewan Redaksi :**

Dr. C. Alyona, M.Th, Febby Nancy. Patty,  
M.Th, Betty Sahertian, M.Kes, Ir. Helly. L.J.  
Tanasale, Weldemina. Yudith. Tiwery, S.Si

**Desain Grafis dan Tata Letak :**

Dr. Agustina Ch. Kakiay, M.Si  
Dastien. A.J. Salampessy, S.Si

**Keuangan :**

Z. Sapulette, S.Sos

Kepala Biro Pekabaran Injil (Ex Officio)

**Pemasaran dan Sirkulasi :**

Stanley. Tuhumury, S.H

**Koresponden :**

Ketua dan Sekretaris Klasis GPM

**Alamat Redaksi :**

Departemen Pekabaran Injil  
dan Komunikasi GPM

Jln. D.I. Panjaitan - Ambon

**e-mail :**

majalah.assau@yahoo.com

## PENGANTAR REDAKSI

Syalom,

Mimbar dan Publik adalah tema yang mendasari penerbitan ASSAU edisi kali ini. Tema ini dikemas khusus bagi anda pembaca setia. Bukankah Tahun 2014 adalah tahun digelarnya sejumlah peristiwa demokrasi. Sebagai warga gereja yang baik, kita diajak untuk menyadari bahwa gereja yang tidak melakukan tanggung jawab bersaksi adalah bukan gereja. Karena itu, dalam edisi ini, Rachel Iwamony - Tiwery mengajak kita berefleksi tentang "Mimbar dan publik". Suatu ajakan perenungan yang mengharuskan kita bijak dalam menentukan pilihan kita, bukanlah suara rakyat adalah suara TUHAN?

Seluruh konsentrasi kita diarahkan secara jitu melalui goretan fokus Weldemina Yudit Tiwery, "Mendorong Mimbar Gereja Ke Ruang Publik". Menurutnya, mimbar gereja harus didorong keluar untuk menjawab makna kehadiran ALLAH di tengah dunia. Senada dengan itu, Janes Lowrens pun memberikan opininya terkait, "Perspektif Peran Sosial Gereja Protestan Maluku". Simaklah juga bagaimana Pdt.A.J.S.Werinussa, menguraikan pandangannya melalui tulisan "Apa Yang Diawali dengan Ketakutan, akan diakhiri dengan ketakutan". Pdt. Stephanus Christian Haryono MACF, tak ketinggalan dalam edisi ini menyampaikan opininya tentang "Kolaborasi Membangun Kebersamaan".

"Ada Harga Yang Harus Dibayar" adalah rubrik Kesaksian untuk edisi ini. Dalam rubrik Varia Departementalia, kami tampilkan Yayasan Pembinaan Pendidikan Kristen (YPPK) Dr.J.B.Sitanala Kegiatan Tahun 2013 dan Konsultasi Pendekatan Gugus dalam Penerjemahan. Untuk rubrik Dari Pulau dan Benua, kami salut api Injil Jemaat GPM Waihatu yang tak ingin padam oleh apapun. Di samping itu, ada pula Jemaat GPM Hatusua dan Jemaat Wakpapapi sebagai bagian dari rubrik Dari Pulau dan Benua yang bisa menambah khasana pemahaman anda. Tak ketinggalan tokoh Dr.J.B.Sitanala, kami tuliskan biografinya. Untuk kesehatan, mari pahami "Bonding and Attachment". Untuk orang tua yang lanjut usia, boleh baca : Bagaimana mempersiapkan gisi pada manula. Masih ada lagi tulisan lainnya. Semuanya kami sajikan hanya untuk anda. Selamat membaca.

Salam Redaksi

**Keterangan Kulit Depan :**

Ibu Weldemina Yudit Tiwery, Penulis Fokus



ISSN 1412-7881

ASSAU

Vol. 12, No. 4, Maret - April 2014

## DAFTAR ISI

Salam Redaksi .....	3
Kontak Pembaca .....	4
<b>Refleksi</b>	
Mimbar dan Publik.....	5
<b>Fokus</b>	
Mendorong Mimbar Gereja ke Ruang Publik. ....	8
<b>Opini</b>	
Perspektif Peran Sosial Gereja Protestan Maluku.....	10
Apa Yang Diawali Dengan Ketakutan Akan Diawali Dengan Kegagalan .....	13
Mimbar dan Publik .....	15
Kolaborasi: Membangun Kebersamaan .....	16
<b>Kesaksian</b>	
Ada Harga Yang Harus Dibayar .....	18
<b>Varia Departementalia</b>	
YPPK Dr. J. B. Sitanala Kegiatan Tahun 2013.....	20
Konsultasi Pendekatan Gugus Dalam Penerjemahan ...	22
<b>Dari Pulau Dan Benua</b>	
100 Tahun Injil Masuk di Wakpapapi.....	23
Jangan Biarkan Dilam Kami Padam.....	25
Pencegahan Abrasi di Pesisir Pantai Jemaat	
GPM Hatusua .....	28
Imlek di Hok Im Tong.....	29
<b>Tokoh</b>	
Biografi Dr. J. B. Sitanala .....	30
<b>Lilin Kecil</b>	
KAMAHDATRA.....	32
Renungan Anak.....	33

MARET - APRIL 2014

### Kesehatan

Bonding & Attachment ..... 34 |

Bagaimana Mempersiapkan Gizi Pada Manula ..... 36 |

### Serba-Serbi

UU Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 (Lanjutan).... 39 |

Pemetaan Pengembangan Ekonomi Jemaat di Klasis Seram Barat ..... 48 |

### Mutiara Bersinar

Haruskah Begitu..... 52 |

### IPTEK

Panen dan Pasca Panen Tanaman Kakao..... 54 |

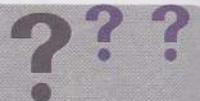
### Seni

Hi, Dad ..... 56 |

Puisi: Bunga Kehidupan Dunia ..... 57 |

Tagalaya ASSAU ..... 58 |

## KONTAK PEMBACA



*Ibadah syukur perjamuan dilakukan pada bermacam waktu. Ada yang sore hari, ada yang sesudah perjamuan. Mana sebenarnya yang benar? (FKS)*

*Ibadah perjamuan kudus itu sebenarnya sudah satu ibadah syukur. Belakangan ada praktek-praktek berbeda. Untuk melihatnya lebih teliti, kami meminta penjelasan seorang theolog yang akan menulisnya pada edisi berikut. Terima kasih*

*Mengapa jenazah pengasuh diupacarakan di gereja? (BM)*

*Sebenarnya kita semua sah saja dupacarakan di gereja. Selama ini pelayanan jenazah di gereja hanya kepada para pelayan khusus, penatua, diaken bertugas dan pendeta emeritus. Ditambah pula dengan pengasuh karena pikiran bahwa pengasuh bertugas secara terus-menerus seumur hidup. Terima kasih*

## MENDORONG MIMBAR GEREJA KE RUANG PUBLIK

Oleh: Weldemina Yudit Tiwery

### A. Altar Gereja di Ruang Publik

Membahas mimbar gereja, orang akan membayangkan mimbar gereja yang letaknya di bagian depan di dalam gereja, agak tinggi, tempat para pelayan berdiri untuk menyampaikan Firman Allah dan berdoa bagi Umat. Di atas mimbar inilah para pelayan menyapa umat dengan sabda, menyuarakan *vokal profetis* (suara kenabian) agar semua umat hidup menurut kehendak sabda Allah. Dari mimbar gereja, suara kebenaran nyaring diperdengarkan kepada semua pihak untuk memperbaiki kualitas hidup antar sesama, antar pelayan dan antar manusia dengan alam.

Mimbar gereja menjadi tempat strategis untuk para pelayan melakukan kritik yang konstruktif kepada semua warga jemaat, namun bagi saya, tak cukup hanya kepada warga jemaat. Tak cukup hanya dengan memberitakan sabda, para pelayan dan umat mesti menghidupi sabda dalam keseharian hidup mereka, di mana saja tempat mereka hidup dan melakukan aktifitas. Realitas hidup yang sesungguhnya dari seorang pelayan akan terlihat ketika ia turun dari mimbar gereja berjumpa dengan realitas publik di luar gereja. Demikianpun dengan umat, kualitas hidup sesuai kehendak sabda Allah dapat terlihat nyata bagi semua orang melalui sikap hidup umat.

Kenyataan sering menunjukkan bahwa suara kenabian gereja kurang nyaring mengkritisi pemerintah yang melakukan kesalahan. Melakukan fungsi kontrol kepada pemerintah dan lembaga-lembaga negara tidak cukup hanya dengan mengkhotbahkan dan mendoakannya di mimbar gereja. Mesti ada sikap nyata di ruang publik. Mimbar gereja didorong ke luar gereja, dengan melakukan komunikasi dan kerjasama lintas agama dan kultur. Khotbah tentang hidup berbagi mesti menjadi akta nyata dalam hidup bersama saudara-saudari kita yang berbeda agama dan budaya dengan kita. Gereja dan para pelayannya menjadi *design maker* bagi dialog-dialog dan kerjasama untuk mencapai perdamaian, menetapkan program-program kerja bersama yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Gereja memang berada di dalam dunia, tapi tidak boleh menjadi serupa dengan dunia (Yoh. 17:14-19). Untuk itu gereja harus lebih berani menyatakan kehendak Allah. Yang benar harus dikatakan benar dan yang salah harus dikatakan salah. Itu berarti gereja harus mengadakan kritik dan koreksi jika terjadi penyelewengan dan penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah termasuk kepada warganya. Sering kali suara gereja nyaring terdengar mengkritik namun

ketika masalah yang dikritik berhubungan dengan warga gereja sendiri, apalagi warga tersebut termasuk salah satu donatur yang diandalkan dalam gereja, dalam kepanitiaan pembangunan gereja dan aktifitas gereja yang membutuhkan dana, suara kritis itupun senyap.

Selain kritis terhadap pihak-pihak di luar gereja, gereja juga harus menyadari bahwa fungsi profetisnya berlaku juga bagi dirinya. Gereja hanya dapat melawan ketidakadilan kalau kehidupan gereja sendiri diwarnai oleh keadilan. Gereja hanya dapat melawan materialisme dan korupsi kalau gereja sendiri yakni orang-orang Kristen termasuk mereka yang berada pada posisi-posisi "publik figur" di eksekutif, legislatif dan yudikatif sanggup hidup sederhana dan tidak tamak. Jadi gereja, baik sebagai lembaga maupun pribadi perlu mengintrospeksi diri, dan mau memperbaiki kesalahan. Dengan begitu kehendak Allah akan benar-benar dinyatakan dalam dunia ini.

Harus diakui bahwa fungsi profetis gereja sudah banyak kali terdengar di altar gereja, di mana pada setiap ibadah umat, suara profetis mengenai kehidupan antar umat dengan Tuhannya, antar sesama umat dan antar umat dengan alam diperdengarkan. Namun tak jarang, suara profetis gereja banyak kali berputar-putar hanya dalam ruang ibadah yang sempit, kurang bergaung dalam wilayah publik.

Untuk zaman sekarang ini, mimbar gereja sudah harus didorong ke luar, untuk memasuki wilayah publik (dunia) untuk menjawab makna kehadiran gereja dalam dunia. Gereja tidak hadir untuk dirinya sendiri melainkan untuk dunia. Gereja yang hanya memerhatikan diri sendiri akan melahirkan sikap dan cara pandang umat yang eksklusif terhadap sesamanya. Sikap eksklusif adalah sikap yang menganggap agama Kristen sebagai agama yang paling baik dari agama-agama lain. Adanya pluralisme agama di Indonesia secara umum dan di Maluku khususnya harus diakui dan dihargai keberadaannya. Untuk kepentingan ini, suara-suara profetis gereja digaungkan lebih kencang dan ditunjukkan secara lebih kongkrit dalam sikap hidup gereja dan umatnya.

Saya memimpikan bahwa kantor Sinode dan kantor Klasis, di setiap rumah pastori, setiap rumah warga gereja yang menjadi pejabat publik tersedia ruang diskusi atau ruang doa (musolah) bagi sesama umat yang berbeda keyakinan. Kalau itu disediakan, hal penting lainnya yang bisa dilakukan adalah meyakinkan setiap saudara kita yang

berbeda keyakinan untuk bersama-sama berdiskusi di rumah kita, setelah itu dapat berdoa bersama. Rumah pastori, rumah kita semua dapat menjadi rumah yang nyaman, rumah humanis, rumah doa yang damai dan terbuka untuk semua orang.

Gereja yang berada dalam ruang publik, akan menjadi mitra bagi semua sesama walaupun berbeda keyakinan. Model hubungan gereja yang harmonis dengan sesama yang lain, dengan sendirinya akan tercipta hubungan yang harmonis antara gereja dan negara. Ini berarti tidak ada yang saling menguasai. Sebagai mitra dapat dibahasakan sebagai "sahabat", yang mempunyai keterbukaan dan kepercayaan antara satu dengan yang lain. Menyukai sikap saling menghargai, mendukung dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Karena itu, idealnya adalah Gereja tidak boleh menguasai negara dan negarapun tidak boleh menguasai gereja. Namun gereja berkewajiban untuk memperingatkan negara atau pemerintah akan kekuasaan dan keadilan.

Memang harus diakui bahwa dalam membangun relasi itu, gereja harus tetap menjadi gereja dan negara tetap harus menjadi negara. Pandangan ini dijelaskan dengan tiga istilah "bukan subordinasi" (dibawah oleh), melainkan "iuxtaposisi" (duduk berdampingan) dan "kooperasi" (kerjasama), artinya tidak ada perbedaan tinggi rendah antara gereja dan negara, tetapi hidup berdampingan dan bekerjasama antara satu dengan yang lain. Gereja sudah melakukan fungsi-fungsi ini, hanya saja perlu digemakan lebih kencang, lebih nyata, lebih meluas dan lebih profesional.

## B. Menanti Nada Indah dari Mimbar Politik

Perkembangan dunia sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat telah memberikan warna tersendiri bagi gereja. Laju perkembangan berbanding terbalik dengan idealisme gereja mengenai kehidupan umat manusia yang pada satu sisi mengandalkan teknologi dan semua kemajuan-kemajuan yang dicapai, tetapi pada sisi lain umat diharapkan tidak "memberhalakan" teknologi itu sendiri lalu abai terhadap relasinya dengan Tuhan sang Pencipta dan dengan sesama manusia serta alam semesta. Diharapkan makin tinggi kemajuan yang dicapai seseorang, makin ia menyadari ketergantungannya kepada Allah sang pencipta kehidupan, menjadi lebih rendah hati, peduli terhadap sesama dan mampu menjaga ekosistem alam dari kehancuran.

Terhadap kondisi masyarakat dengan semua dinamika kehidupan sebagai masyarakat moderen, gereja dipanggil untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Kristus Tuhan (I Petrus 2:9). Ini berarti bahwa ladang pelayanan gereja adalah dunia dan tidak terbatas dalam gereja saja, tidak terbatas hanya pada agama Kristen saja. Pengejawantahan kehendak Allah melingkupi seluruh bidang kehidupan manusia termasuk bidang politik. Saya

sengaja mengusung isu bidang politik karena tahun ini, masyarakat Indonesia, di dalamnya gereja ikut serta dalam pesta demokrasi untuk memilih wakil rakyat, di daerah dan pusat, anggota DPD sampai pada pemilihan Presiden.

Politik adalah bagian dari sisi lain realitas dunia yang harus dilayani. Meskipun demikian ada aturan main dari gereja, termasuk GPM dalam memberikan restunya kepada para pendetanya dan pelayan khusus yang terjun di bidang politik dibebaskan dari tugas pelayanan dalam jemaat (lih. Keputusan Persidangan Sinode GPM -36 dan Rekomendasi Sidang MPL -34). Mereka tidak lagi memegang jemaat atau tidak lagi melakukan fungsi pendeta/pelayan firman, namun kependetaannya masih berlaku, sehingga MPH dapat melakukan fungsi pengontrolan kepada anggotanya yang berada dalam parlemen.

Dalam Konsultasi Nasional Gereja dan Politik PGI yang dilaksanakan di Pondok remaja PGI Cipayung, 18-22 Agustus 2003, tidak memersoalkan seorang pendeta berpolitik. Konsultasi itu menyimpulkan bahwa politik bukanlah bidang yang kotor yang berada di luar wilayah pelayanan gereja, melainkan adalah salah satu bidang pelayanan gereja untuk melaksanakan misinya. Artinya ada harapan dari gereja bahwa warga gereja dan para pendeta yang memasuki ranah politik praksis dapat menjadikan kesempatan itu sebagai peluang untuk menghadirkan vokal profetis (suara kenabian) di ranah politik sehingga suara itu dapat didengar oleh semua orang dari semua golongan.

Sayangnya hal ini tidak dipahami oleh sebagian besar warga gereja setelah mereka berada di ranah politik praksis. Suara partai di mana mereka ada, yang diharapkan menggaungkan suara kebenaran, kejujuran, keadilan, hak asasi manusia, kesetaraan di bidang hukum, kesempatan beribadah secara bebas, acapkali kedengarannya memilukan. Jurang kemiskinan makin menganga lebar, ketidakadilan menjadi tontonan yang amat biasa, kesehatan dan pendidikan gratis yang berkualitas makin jauh dari jangkauan masyarakat. Untuk itu gereja diharapkan mampu memberikan pembinaan kepada warga gereja tentang pokok ini. Salah satu upaya yang bisa dipakai gereja sebagai sarana pembinaan adalah "Program Peningkatan Kapasitas dan kualitas pemahaman umat tentang tugas pemberitaan Injil di ranah politik". Tentunya pokok ini harus dipahami sebagai pokok yang sama penting dengan pokok-pokok lainnya seperti persembahan, makna ibadah, sakramen dan lain-lain. Kesadaran setiap warga gereja tentang tugas pemberitaan Injil, niscaya mendorong mereka untuk tidak takut berbeda karena menyuarakan suara kenabian. Partai hanya alat, orang-orang yang di dalamnya harus mampu memberikan warna suara partai yang memihak perjuangan menjunjung martabat semua umat manusia tanpa kecuali, bukan sebaliknya menyuarakan kepentingan partai semata dan abai pada nilai-nilai perjuangan untuk meningkatkan kualitas hidup semua manusia.

*\*Kebangkitan Kristus Memperteguh Iman (1 Kor 1:18-25)\**

**MPH SINODE GPM**  
**Beserta Staf & Karyawan Mengucapkan:**

**SELAMAT MERAYAKAN**  
**PASKAH KRISTUS 2014**

*Tuhan Memberkati Kita Semua*

*Demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia. (Ibrani 9:28)*

